

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini, pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang penggunaan dialek Jakarta di radio-radio FM di Surabaya dan Sidoarjo, khususnya radio EBS, Istara dan Giga FM. Dalam hal ini penggunaan dialek Jakarta dalam siaran dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh penyiar pada saat memandu siaran itu sendiri. Dalam siaran tersebut, penyiar sering menggunakan dialek Jakarta, hal ini dapat kita amati secara fonologi, morfologi, serta leksikal.

Penelitian ini menggunakan tuturan yang dipakai oleh penyiar-penyiar yang memandu siaran sebagai objek penelitian. Dari data-data yang telah dikumpulkan yakni melalui metode simak dengan teknik perekaman terhadap siaran tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan penyiar yang memandu siaran tersebut dapat diketahui bahwa tuturan penyiar yang memandu siaran tersebut banyak menggunakan dialek Jakarta. Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa yang dipergunakan oleh penyiar adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, dialek yang menonjol yang mereka gunakan adalah dialek Jakarta. Hal ini tampak jelas dari penggunaan unsur-unsur fonologisnya, morfologisnya, maupun unsur-unsur leksikalnya.

3.1 Aspek Fonologis

Dilihat dari aspek fonologisnya, penggunaan dialek Jakarta oleh para penyiar radio EBS, Istara, dan Giga FM tampak jelas sekali. Penggunaan dialek Jakarta secara fonologis ini, sebenarnya memiliki karakteristik tersendiri, karena adanya penggunaan bunyi-bunyi tertentu yang tidak terdapat dalam dialek Jakarta. Hal tersebut seperti terlihat pada data berikut ini, yang menunjukkan kekarakteristikan dari dialek Jakarta yang digunakan oleh para penyiar radio EBS, Istara, dan Giga FM.

3:1.1 Vokal /a/

Vokal /a/ sebagai vokal pusat rendah yang digunakan oleh para penyiar radio EBS, Istara, dan Giga FM tidak jauh berbeda dengan vokal /a/ yang ada pada dialek Jakarta. Namun ada sedikit perbedaan pada kata yang mengandung vokal akhir /a/. Kata yang mengandung vokal akhir /a/, oleh para penyiar diucapkan [ah] atau [a?]. Sedangkan hampir semua bunyi vokal akhir [a] dalam bahasa Indonesia, selalu bervariasi menjadi bunyi vokal [è] dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta.

Contoh :

DP	DJ	BI
[sayah]	[sayè]	saya
[apah]	[apè]	apa
[mudah]	[mudè]	muda
[amah]	[amè]	sama

[rasa?]	[rasè]	rasa
[ada?]	[adè]	ada
[banga?]	[bangè]	bangga
[lupa?]	[lupè]	lupa

Sesuai dengan data yang diperoleh, pengucapan vokal akhir /a/ menjadi [ah] atau [a?] ini tidak konsisten, dalam arti ada penyiar yang mengucapkan vokal akhir /a/ dengan [ah] dan ada penyiar yang mengucapkan dengan [a?]. Pengucapan vokal akhir /a/ menjadi [ah] dan [a?] banyak dipengaruhi oleh bahasa Sunda, dimana bunyi [a] dalam bahasa Sunda biasanya terbuka dan bunyi konsonan [h] pada akhir kata diucapkan tegas sehingga saat bunyi [a] terletak di akhir kata dilafalkan terbuka dan diikuti bunyi [h] yang terkadang sangat tegas ataupun tidak pengucapannya.

Namun tidak semua kata yang mengandung vokal akhir /a/ diucapkan [ah] atau [a?].

Contoh :

DP	DJ	BI
[temen]	[temen]	teman
[dapet]	[dapet]	dapat
[denger]	[denger]	dengar
[malem]	[malem]	malam
[bekel]	[bekel]	bekal

Pada kata-kata yang berakhiran konsonan, khususnya konsonan /n/, /t/, /r/, /l/, dan /m/, pengucapan vokal akhir [a] berubah menjadi [e]. Hal ini tidak berbeda dengan dialek Jakarta, dimana

semua bunyi vokal [a] yang diakhiri dengan konsonan-konsonan tersebut dilafalkan menjadi [e].

3.1.2 Vokal /i/

Vokal /i/ sebagai vokal depan tinggi yang digunakan oleh para penyiar radio EBS, Istara dan Giga FM, memiliki karakteristik tersendiri, karena ada penggunaan bunyi [i] tertentu yang tidak terdapat dalam dialek Jakarta. Vokal /i/ diucapkan [I] pada posisi suku tertutup, dan diucapkan [i] pada posisi suku terbuka. Hal ini merupakan kebalikan dalam pengucapan vokal /i/ dalam dialek Jakarta.

Contoh :

DP	DJ	BI
[mikIr]	[mikir]	berpikir
[bikIn]	[bikin]	membuat
[ŋintIp]	[ŋintip]	mengintip
[balI?]	[balik]	balik
[duIt]	[duit]	uang
[baIk]	[baik]	baik

Dari contoh-contoh diatas, dapat diketahui bahwa pengucapan vokal /i/ oleh para penyiar tersebut diucapkan [I] pada posisi suku tertutup. Terdapat pula pengucapan konsonan /k/ pada posisi akhir menjadi bunyi [?]. Sedangkan pada dialek Jakarta, konsonan /k/ pada posisi akhir dibaca kuat, [k].

Contoh :

DP	DJ	BI
[tapi]	[tapI]	tetapi
[bini]	[binI]	istri
[lelaki]	[lelakI]	lelaki
[piti?]	[pitIk]	ayam
[dari]	[darI]	dari
[jimbani]	[jimbanI]	jimbani
[tadi]	[tadI]	tadi

Dari contoh-contoh diatas, dapat diketahui bahwa vokal /i/ yang diucapkan oleh para penyiari berbeda dari pengucapan vokal /i/ pada dialek Jakarta, dimana pada dialek Jakarta fonem /i/ dapat beralofon menjadi /I/ dengan kondisi bahwa fonem /i/ berada pada posisi akhir atau pada suku akhir.

3.1.3 Vokal /o/

Vokal /o/ sebagai vokal belakang tengah, dalam dialek Jakarta mempunyai dua variasi pengucapan yaitu apabila vokal /o/ terdapat pada posisi akhir terbuka diucapkan [o], sedang pada posisi lain diucapkan [ɔ] yakni sedikit lebih rendah dari [o].

Hal ini berbeda dengan vokal /o/ yang dilafalkan oleh para penyiari. Sesuai dengan data yang ada, para penyiari cenderung melafalkan vokal /o/ dengan /ɔ/.

Contoh :

DP	DJ	BI
[kalɔʔ]	[kalo]	kalau
[mɔʔ]	[mo]	mau
[dɔʔain]	[doʔain]	mendoakan
[bègɔʔ]	[bègo]	bodoh
[bɔdɔh]	[bodo]	bodoh
[rɔda]	[roda]	roda
[ɔbah]	[obè]	merubah

Kecenderungan pelafalan vokal /o/ menjadi [ɔ] pada berbagai posisi suku kata ini lebih disebabkan oleh variasi regional dialek yang digunakan oleh penyiar, yaitu bahasa Sunda. Pada bahasa Sunda vokal /o/ cenderung dilafalkan [ɔ], seperti pada kata /toko/ dilafalkan [tɔkɔ] atau kata /tokoh/ dilafalkan [tɔkɔh] dengan kualitas vokal /o/ yang sama. Karena pengaruh dari bahasa Sunda tersebut, membuat vokal /o/ yang diucapkan oleh para penyiar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan dialek Jakarta yang digunakan oleh penutur asli.

3.1.4 Vokal /u/

Vokal /u/ sebagai vokal belakang tinggi yang digunakan oleh para penyiar memiliki kekarakteristikan. Dalam dialek Jakarta vokal /u/ diucapkan [u], baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir. Namun bunyi vokal /u/ pada posisi akhir, dapat juga

beralofon menjadi [U?]. Pada bunyi vokal [u], bila bunyi vokal itu berfungsi sebagai huruf pertama suku akhir, seringkali mengalami variasi bebas, menjadi [ɔ].

Pengucapan vokal /u/ oleh para penyiar di radio EBS, Istara, dan Giga FM sedikit terdapat perbedaan dari dialek Jakarta asli, yaitu pengucapan bunyi vokal /u/ yang tidak konsisten.

Contoh :

DP	DJ	BI
[daun]	[daɔn]	daun
[atu]	[atU?]	satu
[taUn]	[taɔn]	tahun
[gaUn]	[gaɔn]	gaun
[dudU?]	[dUdU?]	duduk
[lupUt]	[luput]	luput
[jatuh]	[jatɔ]	jatuh

Dari contoh-contoh diatas dapat kita lihat, bahwa vokal /u/ yang diucapkan penyiar tampak tidak konsisten. Kadang vokal /u/ yang seharusnya diucapkan [u], atau [ɔ], tetapi diucapkan [U] oleh penyiar, seperti pada kata [taUn] yang dalam dialek Jakarta diucapkan [taɔn], [gaUn] yang dalam dialek Jakarta diucapkan [gaɔn], [lupUt] yang dalam dialek Jakarta diucapkan [luput], dan [akUr] yang dalam dialek Jakarta diucapkan [akur]. Penyiar juga sering mengucapkan vokal /u/, yang biasanya dalam dialek Jakarta diucapkan [ɔ], atau [U?], menjadi [u], seperti pada kata [daun], yang dalam dialek Jakarta diucapkan [daɔn], [jatuh] yang dlam

dialek Jakarta diucapkan [jatɔ], [atu] yang dalam dialek Jakarta diucapkan [atUʔ].

3.1.5 Konsonan /b/

Konsonan bilabial hambat letup bersuara /b/ yang hanya dapat menempati posisi awal dan tengah saja itu diucapkan tanpa aspirasi oleh para penyiari.

Contoh :

DP	DJ	BI
[baru]	[baru]	baru
[bikin]	[bIkIn]	membuat
[buat]	[buat]	untuk
[tembanɟ]	[tembanɟ]	lagu
[tubuh]	[tubuh]	tubuh

Dari contoh diatas, konsonan /b/ yang dilafalkan oleh para penyiari tidak berbeda dengan konsonan /b/ dalam dialek Jakarta. Namun konsonan /b/ dilafalkan beraspirasi saat konsonan /b/ didahului langsung oleh nasal homorganis.

Contoh :

[bawaʔ]	----->	^h [mb'awaʔ]	'membawa'
[bahas]	----->	^h [mb'ahas]	'membahas'
[bikin]	----->	^h [mb'ikin]	'membuat'

Pelafalan konsonan /b/ menjadi [b^h] ini disebabkan oleh konsonan /b/ yang didahului oleh nasal homorganis sehingga bunyi [b^h] menjadi beraspirasi. Pengucapan [b^h] oleh para penyiari akibat pola nasalisasi pada kata /mbawa/, /mbahas/ dan /mbikin/ ini

dipengaruhi oleh pola bahasa Jawa. Pada bahasa Jawa pola ini telah dikenal, dan sering muncul pada komunikasi penutur bahasa Jawa secara tak langsung, contohnya /mbales/, /mbali/, /mbandung/, /mbakar/, dan sebagainya.

3.1.6 Konsonan /d/

Konsonan hambat letup apiko alveolar /d/ ini hanya dapat menempati posisi awal dan tengah saja. Pelafalan konsonan /d/ oleh para penyiar memiliki kekarakteristikan tersendiri, berbeda dengan pelafalan konsonan /d/ dalam dialek Jakarta. Konsonan /d/ yang dilafalkan oleh para penyiar, diucapkan lebih ke belakang, yakni pada titik artikulasi apikopalatal. Bunyi ini muncul lebih-lebih bila konsonan /d/ didahului langsung oleh bunyi nasal /n/. Namun ada kalanya bunyi [ɖ] diucapkan diawal atau ditengah tanpa didahului oleh bunyi nasal /n/.

Contoh :

DP	DJ	BI
[ɖ̚desak]	[ndesek]	mendesak
[ɖ̚deŋer]	[ndeŋer]	mendengar
[uɖ̚ah]	[ud̚e]	sudah
[ɖ̚deket]	[deket]	dekat

Pelafalan konsonan /d/ menjadi [ɖ̚] oleh para penyiar tersebut dipengaruhi oleh aksen bahasa Jawa, yang digunakan oleh penyiar, khususnya penyiar yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Namun ada juga konsonan /d/ yang dilafalkan secara alveolar atau lebih ke depan.

Hal. ini juga tergantung dari penekanan kata yang diucapkan oleh penyiar. Ini dapat kita lihat pada contoh dua kalimat berikut :

- (1) Kanca muda, sebelum kita denger tembang berikut, kita ikuti yang satu ini.
- (2) Lagu yang barusan kamu denger itu, udah nggak asing lagi, yaitu 'mama' dari kelompok Spice Girls.

Pada kalimat pertama, kata denger, diucapkan [d̥eŋer]. Sebab kata denger, lebih ditekankan untuk pendengar, sedangkan pada kalimat kedua, karena kata denger tidak menjadi penekanan kalimat, maka diucapkan datar, yaitu [deŋer].

3.1.7 Konsonan /n/

Konsonan /n/ sebagai konsonan nasal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Dalam dialek Jakarta konsonan /n/ ini biasa diucapkan sebagai nasal alveolar atau [n], baik di posisi awal, tengah, ataupun akhir. Ini tidak berbeda dengan bunyi konsonan /n/ yang diucapkan oleh para penyiar. Namun ada kekarakteristikan pada konsonan /n/ yang dilafalkan oleh penyiar, yaitu saat konsonan /n/ mendahului konsonan hambat apikopalatal bersuara /d̥/, maka konsonan /n/ dilafalkan [n̥] atau menjadi nasal alveopalatal.

Contoh :

DP	DJ	BI
[n̥deŋerin]	[ndeŋerin]	mendengarkan
[n̥deketin]	[ndeketin]	mendekati

[paᅇᅇ]	[paᅇᅇ]	pandai
[saᅇᅇra]	[saᅇᅇra]	sandera

Karakteristik pengucapan konsonan /n/ menjadi konsonan nasal alveopalatal [ᅇ] oleh para penyiari ini dipengaruhi oleh pola bahasa Jawa, dimana pada bahasa Jawa tersebut sering ditemui bunyi nasal palatalnya [ᅇ] mendahului hambat palatal bersuara [ᅇ].

3.1.8 Konsonan /h/

Konsonan geseran laringal /h/ dapat menempati posisi awal, tengah, serta akhir kata. Pada posisi awal serta tengah, konsonan /h/ sebagian dapat beralternasi dengan bentuk tanpa /h/.

Contoh :

DP	DJ	BI
[?ancur]	[?ancur]	hancur
[?abis]	[?abis]	habis
[tau]	[tau]	tahu
[liat]	[liat]	lihat
[bo?oᅇ]	[bo?ᅇ]	bohong

Bentuk alternasi dari konsonan /h/ yang digunakan oleh para penyiari tersebut juga sering muncul pada dialek Jakarta. Namun bentuk ini tidak berlaku bagi kata yang mengandung konsonan bersuara [h], seperti yang terdapat pada kata /tahan/ /tuhan/, /harus/ dan /halal/, hadirnya konsonan /h/ bersifat wajib, sehingga harus dilafalkan [tahan], [tuhan], [harus], dan /halal/.

. Untuk konsonan /h/ yang terdapat pada posisi akhir, dalam dialek Jakarta tidak pernah muncul. Hal ini mengakibatkan kata-kata yang dalam bahasa Indonesia berakhir dengan /ah/, khususnya konsonan /h/, dalam dialek Jakarta berakhir dengan vokal /è/, contohnya, /rumah/ menjadi /rumè/, dan /murah/ menjadi /murè/. Tetapi hal ini tidak terdapat pada pelafalan konsonan /h/ yang berada pada posisi akhir oleh para penyiar. Pelafalan konsonan /h/ yang menempati posisi akhir oleh para penyiar diucapkan dengan keras atau bersuara.

Contoh :

DP	DJ	BI
[masih]	[masi]	masih
[udah]	[udè]	sudah
[rumah]	[rumè]	rumah
[anéh]	[aně]	aneh

Selain pelafalan konsonan /h/ menjadi [h] bersuara pada posisi akhir, ada lagi kekarakteristikan pengucapan konsonan /h/ oleh para penyiar. Pada kata-kata yang diakhiri oleh vokal tidak diakhiri oleh konsonan /h/, sering memunculkan konsonan /h/ pada akhir kontur. Disini konsonan /h/ muncul sebagai pendukung intonasi, yaitu yang menyertai kontur akhir yang menarik.

Contoh :

/saya/	dilafalkan	[sayah]	'saya'
/ama/	dilafalkan	[amah]	'sama'
/lagi/	dilafalkan	[lagih]	'lagi'

.Pelafalan konsonan /h/ di posisi akhir, yang umumnya terdapat pada kata-kata seru oleh para penyiar ini dipengaruhi oleh bahasa Sunda. Dimana pada bahasa Sunda diakhir kata sering muncul partikel penekan [mah], sehingga hal ini mempengaruhi pula penggunaan dialek Jakarta oleh penyiar yang bukan penutur asli dialek Jakarta yang cenderung melafalkan konsonan /h/ atau tanpa konsonan /h/ di posisi akhir dengan jelas.

3.1.9 Konsonan /s/

Konsonan geseran lamino alveolar tak bersuara /s/ dapat menempati semua posisi baik di awal, tengah, ataupun akhir kata. Dalam dialek Jakarta, konsonan /s/ hanya sebagai konsonan geseran alveolar tak bersuara. Sedangkan konsonan /s/ yang diucapkan oleh penyiar, selain konsonan geseran alveolar tak bersuara [s], juga muncul sebagai konsonan geseran palatal tak bersuara [ʃ]. Dalam bahasa Indonesia, bunyi [s] merupakan bentuk fonem tersendiri sebagai realisasi fonetis dari bunyi /sy/, misalnya, syukur dilafalkan [ʃukur]. Tetapi bunyi [s] yang dilafalkan oleh para penyiar tidak hanya sebagai realisasi dari bunyi /sy/, kata yang mengandung konsonan /s/ terkadang dilafalkan [ʃ].

Contoh :

DP	DJ	BI
[ʃaraf]	[sarap]	saraf
[ʃah]	[sah]	sah
[terUʃ]	[terus]	terus

[ʃiaŋ]	[siaŋ]	siang
[ʃimpel]	-	mudah

Pelafalan konsonan /s/ menjadi [ʃ] yang terkadang digunakan oleh para penyiar ini lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Selain itu penggunaan [ʃ] dipengaruhi pula oleh penekanan kata yang diucapkan oleh penyiar. Hal ini terlihat pada contoh dua kalimat berikut :

(3) Kalo' itu pilihan kamu, ya sah-sah aja!

(4) Nggak sah dong! kalo' kamu pake' acara ngebo'ong!

Pada kalimat pertama kata sah mendapat penekanan, sehingga diucapkan [ʃah], sedangkan pada kalimat kedua kata sah diucapkan [sah] dengan bunyi [s] datar atau sebagai konsonan geseran lamino alveolar tak bersuara.

3.1.10 Konsonan /ʔ/

Konsonan hambat glotal /ʔ/ atau biasa disebut sebagai konsonan glotal, biasanya menempati posisi akhir. Dalam dialek Jakarta konsonan /ʔ/ selain muncul di posisi akhir, bisa juga muncul di posisi awal dan tengah. Di posisi awal, konsonan /ʔ/ selalu muncul menyertai setiap bentuk yang mulai dengan vokal, contohnya: [ʔusil] 'usil', [ʔapè] 'apa', [ʔaŋɔt] 'kambuh', [ʔakal] 'akal'. Sedangkan di posisi tengah, konsonan /ʔ/ sering muncul sebagai alternan konsonan /h/ atau muncul jika dua suku yang berdekatan memiliki dua vokal yang sama, yang berjejeran, contohnya: [bɔʔɔŋ] 'bohong', [kɔʔit] 'mati', [maʔap] 'maaf',

[puʔun] 'pohon'.

Pemakaian konsonan glotal /ʔ/ tersebut tidak berbeda dengan yang digunakan oleh para penyiar tersebut. Namun, ada kekarakteristikan tersendiri dari pemakaian konsonan glotal oleh para penyiar, terutama pemakaian konsonan glotal di posisi akhir. Karakteristik ini ditunjukkan dengan pemakaian konsonan glotal yang cukup tinggi frekwensinya pada kata yang biasanya diakhiri dengan vokal.

Contoh :

DP	DJ	BI
[kasiʔ]	[kasi]	memberi
[tigaʔ]	[tigè]	tiga
[bangaʔ]	[bangè]	bangga
[pakèʔ]	[pakè]	pakai
[sampèʔ]	[sampè]	sampai
[bawaʔ]	[bawè]	membawa

Pemakaian konsonan glotal /ʔ/ di akhir kata terutama pada kata yang diakhiri dengan vokal oleh para penyiar ini lebih banyak dipengaruhi oleh aksentasi serta tekanan pada kata tertentu.

3.1.11 Konsonan /f/

Konsonan frikatif labiodental /f/ dapat menempati posisi awal, tengah, serta akhir. Dalam dialek Jakarta, konsonan /f/ jarang sekali ditemukan pemakaiannya, dikarenakan kata yang mengandung konsonan /f/ cenderung dilafalkan dengan [p]. Hal ini

berbeda dengan pemakaian konsonan /f/ oleh para penyiar yang cenderung melafalkan konsonan /f/ tersebut dengan [f].

Contoh :

DP	DJ	BI
[fakta]	[pakta]	fakta
[lafal]	[lapal]	lafal
[positif]	[positip]	positif
[fakultas]	[pakultas]	fakultas
[ma?af]	[ma?ap]	maaf
[fulpén]	[pulpén]	pulpen

Pelafalan bunyi [f] oleh para penyiar tersebut dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sehingga dengan latar belakang pendidikan penutur yang rata-rata cukup tinggi tidak mungkin untuk melafalkan konsonan /f/ dengan bunyi [p].

3.2 Aspek Morfologis

Ditinjau dari aspek morfologisnya, penggunaan dialek Jakarta oleh para penyiar radio EBS, Istara, dan Giga FM, tampak dengan jelas. Akan tetapi, sesuai dengan data yang terkumpul penggunaan dialek Jakarta oleh para penyiar radio EBS, Istara, dan Giga FM menunjukkan bahwa secara morfologis terpengaruh oleh morfologi bahasa lain, khususnya bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Berikut ini akan diuraikan mengenai proses morfemis, khususnya afiksasi yang digunakan oleh penyiar. Proses morfemis afiksasi tersebut meliputi prefiks : {N-}, {be(r)-}, {ke-},

{te(r)-}, {me(N)-}, sufiks : {-in}, {-an}, serta kombinasi afiks : {N-in}, {di-in}.

3.2.1 Prefiks {N-}

Dalam dialek Jakarta, prefiks {N-} memiliki lima buah alomorf, yaitu /m-/, /n-/, /ñ-/, /ŋ-/, dan /ŋe-/. Kelima alomorf ini bersifat saling melengkapi berdasarkan lingkungan fonologisnya. kecuali alomorf /ŋe-/ yang bisa muncul sebagai alternatif dari keempat alomorf lainnya. (Muhajir,1984:48). Berikut ini akan dikemukakan kaidah fonologis yang umum berlaku bagi prefiks {N-} dalam dialek Jakarta :

(a).Untuk alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, dan /ŋ-/ yang dipakai di depan bentuk dasar, yang mulai dengan konsonan bersuara /b/, /d/, /j/, /g/, /r/, /l/, dan semi vokal, serta semua vokal berlaku sebagai awalan yang diimbuhkan kepada bentuk dasar, seperti :

{bakar}	+	{N-}	----->	/mbakar/	'membakar'
{deseq}				/ŋdeseq/	'mendesak'
{jitak}				/ŋjitak/	'memukul kepala (dengan tangan)
{gangu}				/ngangu/	'menggangu'
{rampok}				/ŋrampok/	'merampok'
{lawan}				/ŋlawan/	'melawan'
{wali?in}				/ŋwali?in/	'menjadi wali'

(b).Untuk alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, /ŋ-/, yang dipakai

didepan bentuk dasar yang mulai dengan konsonan tak bersuara /p/, /t/, /c/, /k/, dan /s/, keempat alomorf tersebut, sekaligus berlaku sebagai pengganti konsonan pertama bentuk dasar, contohnya :

{pukul}	+	{N-}	----->	/mukul/ 'memukul'
{tari}				/nari/ 'menari'
{cari}				/ñari/ 'mencari'
{sasar}				/ñasar/ 'tersesat'
{kasih}				/ŋasi?/ 'memberi'

(c). Untuk alomorf /ŋe/, dipakai di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /h/, di depan semua bentuk dasar yang hanya terdiri dari dua suku kata, serta dipakai sebagai alternatif bebas alomorf-alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, dan /ŋ-/, contohnya :

{hargain}	+	{N-}	----->	/ŋehargain/ 'menghargai'
{hormatin}				/ŋehormatin/ 'menghormati'
{cét}				/ŋecét/ 'mengecat'
{bakar}				/ŋebakar/ 'membakar'
{deseq}				/ŋedeseq/ 'mendesak'
{jotos}				/ŋejotos/ 'memukul'

Dalam komunikasi sehari-hari, penutur dialek Jakarta lebih banyak menggunakan bentuk nasalisasi /ŋe-/ dari pada bentuk nasalisasi yang lain. Hal ini berbeda dengan nasalisasi yang lebih banyak digunakan oleh penyiar, yaitu bentuk nasalisasi dengan alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, serta /ŋ-/, sedangkan alomorf

/ŋe-/ sedikit atau jarang digunakan. Berikut ini akan diuraikan penggunaan prefiks {N-} oleh para penyiar.

2.1.1 Alomorf /m-/

Alomorf /m-/ ditambahkan di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/. Untuk konsonan bersuara /b/, alomorf /m-/ berlaku sebagai awalan yang diimbuhkan kepada bentuk dasar, sedangkan bila dipakai di depan konsonan tak bersuara /p/, alomorf /m-/ berlaku sebagai pengganti konsonan pertama bentuk dasar, atau konsonan /p/ luluh ke dalam alomorf /m-/.

Contoh :

(5). Kalo' kalian mau keluar kota, Ade ingetin untuk nggak lupa mbawa kartu pengenalan kalian.

bawa + {N-} -----> /mbawa/ 'membawa'

(6). Di acara itu, kamu nggak boleh motret artisnya!

potret + {N-} -----> /motrét/ 'memotret'

Pemakaian alomorf /m-/ oleh para penyiar tersebut cenderung dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa telah dikenal bentuk-bentuk nasalisasi alomorf /m-/, seperti pada kata /mbabad/, /macul/, /mañan/, /mbakar/, dan sebagainya.

3.2.1.2 Alomorf /n-/

Alomorf /n-/ ditambahkan di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/. Untuk konsonan bersuara /d/, alomorf /n-/ berlaku sebagai awalan yang diimbuhkan kepada bentuk dasar, sedangkan bila dipakai di depan konsonan tak bersuara /t/,

alomorf /n-/ berlaku sebagai pengganti pertama bentuk dasar atau konsonan /t/ luluh ke dalam alomorf /n-/.

Contoh :

(7). Lagu itu kudu ada unsur ndidik bagi pendengarnya.

didik + {N-} -----> /ndidik/ 'mendidik'

(8). Toni kalo' cerita bener-bener nusuk ke ati deh!

tusuk + {N-} -----> /nusuk/ 'menusuk'

Seperti halnya alomorf /m-/, penggunaan alomorf /n-/ oleh para penyiar tersebut cenderung dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Bentuk-bentuk nasalisasi alomorf /n-/ yang telah dikenal dalam bahasa Jawa, antara lain /ndelo?/, /nandur/, / ndoꝓ /, dan sebagainya.

3.2.1.3 Alomorf /ñ-/

Alomorf /ñ-/ ditambahkan di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /c/, /j/, dan /s/. Untuk konsonan /j/, alomorf /ñ-/ berlaku sebagai awalan yang diimbuhkan kepada bentuk dasar. Sedangkan bila dipakai di depan konsonan /c/, dan /s/, alomorf /ñ-/ berlaku sebagai pengganti konsonan pertama bentuk dasar atau konsonan /c/ dan /s/ luluh ke dalam alomorf /ñ-/.

Contoh :

(9) Untuk dapet njawab kuis ini, kalian kudu telpon ke Giga FM, buruan gih!

jawab + {N-} -----> /ñjawab/ 'menjawab'

(10) Venny lagi nyari nih, sekarang! Tunggu ya!

cari + {N-} -----> /ñari?/ 'mencari'

(11) Kalo' udah tau itu lampu merah, kenapa kamu nylonong aja?

slonong + {N-} -----> /ñlononɔ/ 'menyerobot'

Penggunaan alomorf /ñ-/ oleh para penyiar, terlihat jelas dipengaruhi oleh bentuk nasalisasi bahasa Jawa. Bahkan untuk kata yang diawali dengan konsonan /s/ bila ditambahkan alomorf /ñ-/ akan luluh, terlihat pengaruh bahasa Jawanya. Bentuk-bentuk nasalisasi alomorf /ñ-/ yang dalam bahasa Jawa yang sudah banyak dikenal antara lain, /ñjalU?/, /ñjupU?/, /ñolonɔ/, /ñopét/, /ñambi/, /ñapu/, dan lain sebagainya.

3.2.1.4 Alomorf /ŋ-/

Alomorf /ŋ-/ ditambahkan di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/, /l/ dan /r/. Untuk konsonan /g/, /l/ dan /r/, alomorf /ŋ-/ berlaku sebagai awalan yang diimbuhkan kepada bentuk dasar. Sedangkan bila dipakai di depan konsonan /k/, alomorf /ŋ-/ berlaku sebagai pengganti konsonan pertama bentuk dasar atau konsonan /k/ luluh ke dalam alomorf /ŋ-/.

Contoh :

(12) Abis berita nanti, ada Emma yang akan ngganti Hendra siaran.

ganti + {N-} -----> /ŋganti?/ 'mengganti'

(13) Kalo' bokap nglarang kamu pergi, pasti deh ada alasannya!

· larang + {N-} -----> /ɲlarang/ 'melarang'

(14) Arek-arek Suroboyo, kalian tuh kudu melihara lingkungan,
jangan malah ngrusakin, dong!

rusak + {N-} -----> /ɲrusak/ 'merusak'

(15) Sebelum kamu dengerin lagu berikut, Didi akan ngasi satu
saran bagus buat kamu semua.

kasi + {N-} -----> /ɲasi?/ 'memberi'

Selain ditambahkan pada empat konsonan diatas, alomorf /ɲ-/, juga ditambahkan di depan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal. Alomorf /ɲ-/ yang dipakai di depan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal berfungsi sebagai awalan yang diimbuhkan kepada bentuk dasar.

Contoh :

(16) Kalo' kamu mo' ngambil hadiahnya, jangan lupa mbawa kartu identitas ya!

ambil + {N-} -----> /ɲambil/ 'mengambil'

(17) Ngomong-ngomong soal kelompok musik No Doubdt, ternyata mereka baru aja ngeluarin album baru.

omong + {N-} -----> /ɲomong/ 'berbicara'

(18) Sebelum kita sampe' di posisi sepuluh besar, gimana kalo' Glen ngulang kembali dari posisi empat puluh tadi, oke?

ulang + {N-} -----> /ɲulang/ 'mengulang'

·Seperti juga alomorf /m-/, /n-/, dan /ñ-/, alomorf /ŋ-/ yang digunakan oleh para penyiari cenderung terpengaruh oleh bentuk nasalisasi dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa bentuk nasalisasi alomorf /n-/ dapat ditemui pada contoh berikut : /ŋapur/, /ŋgaru/, /ŋgasak/, /ŋlawan/, /ŋrusak/, /ŋuber/, /ŋutanj/.

3.2.1.5 Alomorf /ŋe-/

Alomorf /ŋe-/ digunakan sebagai alternan bebas alomorf-alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, dan /ŋ-/. Dalam dialek Jakarta alomorf /ŋe-/ sering muncul terutama di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /h/, semi vokal /w/, dan /y/, serta dihadapan semua bentuk dasar yang hanya terdiri dari satu suku kata. Pemakaian alomorf /ŋe-/ oleh penutur dialek Jakarta, frekuensinya lebih tinggi dibanding empat alomorf yang lain.

Namun demikian alomorf /ŋe-/ masih tetap digunakan oleh para penyiari, meskipun frekuensi pemakaiannya tidak seberapa sering. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang si penutur. Penutur yang berasal dari etnis Jawa cenderung menggunakan nasalisasi dengan alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, /ŋ-/, sedang penutur yang berasal dari etnis Sunda cenderung menggunakan nasalisasi alomorf /ŋe-/. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan penyiari yang berlatar belakang etnis Sunda, menggunakan nasalisasi yang pertama, demikian pula sebaliknya.

Hal lain yang mempengaruhi pemakaian nasalisasi /ŋe-/ adalah tekanan dan cara berbicara penutur. Alomorf /ŋe-/ digunakan

khususnya pada kata-kata yang mendapatkan tekanan lebih, serta dengan cara berbicara yang akan cepat. Hal ini berbeda dengan alomorf-alomorf lain, yang dipakai dengan cara berbicara perlahan.

Contoh :

(19) Oke kanca muda, Indah akan coba ngejawab pertanyaan tadi.

jawab + {N-} -----> /ŋjawab/ 'menjawab'

(20) Kalo' kalian njawab kuis ini, jangan lupa nyebutin pass wordnya, oke?

jawab + {N-} -----> /ñjawab/ 'menjawab'

Pada kalimat pertama, kata ngejawab diucapkan cepat dan mendapat sedikit penekanan, sedangkan pada kalimat kedua, kata njawab diucapkan datar dan dengan cara bicara perlahan.

Dari uraian diatas, dapat kita lihat karakteristik penggunaan prefiks {N-} oleh para penyiar. Dimana alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, serta /ŋ-/ frekuensi pemakaiannya lebih tinggi dari pada alomorf /ŋe-/.

3.2.2 Prefiks {be(r)-}

Dalam dialek Jakarta, prefiks {be(r)-} memiliki enam buah alomorf. Keenam alomorf itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, antara lain : (1). alomorf /be-/ dan /b-/, serta (2). alomorf /ber-/, /br-/, /be?-/, dan /bl-/.

Kelompok pertama dipakai di depan semua bentuk dasar yang mulai dengan konsonan, sedangkan kelompok kedua dipakai di depan

semua bentuk yang mulai dengan vokal. Berikut ini contoh prefiks {be(r)-} dalam dialek Jakarta.

Contoh :

bisik	+	{be(r)-}	----->	/bebisik/	'berbisik'
jalan				/bejalan/	'berjalan'
rasè				/brasè/	'merasa'
untung				/b(e)runtung/	'beruntung'
arti				/be?arti/	'berarti'
ajar				/blajar/	'belajar'

· Apabila dalam dialek Jakarta prefiks {be(r)-} memiliki alomorf-alomorf yang bersifat saling melengkapi, berdasarkan lingkungan fonologisnya, maka berbeda dengan prefiks {be(r)-} yang digunakan oleh para penyiari. Prefiks {be(r)-} yang digunakan oleh para penyiari identik dengan bentuk prefiks {be(r)-} dalam bahasa baku.

Prefiks {be(r)-} yang digunakan oleh para penyiari tidak memiliki enam alomorf seperti dalam dialek Jakarta, namun hanya dua alomorf. Prefiks {be(r)-} diucapkan /ber-/, baik yang dipakai di depan semua bentuk dasar yang mulai dengan konsonan ataupun yang dipakai di depan semua bentuk yang mulai dengan vokal. Namun ada perkecualian, prefiks {be(r)-} berubah menjadi /be-/ saat dipakai di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /r-/ serta pada bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

. Namun meskipun identik dengan bentuk bahasa baku, prefiks {be(r)-} yang digunakan oleh para penyiar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bahasa baku. Karakteristik tersebut terutama pada pelafalan konsonan /r/ yang mendapatkan aksentasi agak kuat atau keras. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {be(r)-} oleh para penyiar.

Contoh :

(21) Banyak orang berpikir, kalo' ngomong ama dia pasti susah banget, gitu!

pikir + {be(r)-} -----> /berpikir/ 'berpikir'

(22) Makanya, Emma tuh heran, orang-orang koq pada berebut mo mudik?

rebut + {be(r)-} -----> /berebut/ 'berebut'

(23) Arek-arek Suroboyo, kita berhenti dulu, buat ndengerin siaran berita dari Jakarta.

henti + {be(r)-} -----> /berhenti/ 'berhenti'

(24) Tembang ini merupakan number one di Istara, berarti juga number one di Surabaya, 'tul nggak?

arti + {be(r)-} -----> /berarti/ 'berarti'

(25) Dalam bekerja, kalian kudu jaga stamina, jadi nggak cuman mikirin kerjaan melulu!

kerja + {be(r)-} -----> /bekerja/ 'bekerja'

Sesuai dengan data diatas, terlihat pemakaian prefiks {be(r)-} oleh para penyiar. Namun untuk salah satu kasus, yaitu pada

bentuk dasar /ajar/, prefiks {be(r)-} diucapkan /bel-/ sehingga menjadi /belajar/.

3.2.3. Prefiks {ke-}

Dalam dialek Jakarta, prefiks {ke-} memiliki tiga alomorf, yakni /ke-/, /k-/, dan /ke?-/. Alomorf /ke-/ digunakan di depan semua bentuk dasar yang mulai dengan konsonan, kecuali /l/, /r/, dan semi vokal /w/, sedangkan alomorf /k-/ muncul di depan bentuk dasar yang mulai dengan /l/, /r/, dan /w/, dan untuk bentuk dasar yang mulai dengan vokal, dipakai dua alomorf, yaitu /k-/ dan /ke?-/ yang beralternasi secara bebas. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {ke-} dalam dialek Jakarta.

Contoh :

dorong	+	{ke-}	----->	/kedoroŋ/	'terdorong'
rasè				/krasè/	'terasa'
injak				/k(e?)injak/	'terinjak'
wajib				/kwajiban/	'kewajiban'
léwat				/kléwatan/	'terlewatkan'

Pemakaian prefiks {ke-} oleh para penziar berbeda dengan pemakaian prefiks {ke-} dalam dialek Jakarta. Prefiks {ke-} yang digunakan oleh para penziar hanya memiliki satu alomorf, yaitu: /ke-/. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {ke-} oleh para penziar.

(26) Kanca muda, kalo' ndengerin lagu ini, perasaan Win kaya' kebawa? suasana yang gimana, gitu.

bawa? + {ke-} -----> /kebawa?/ 'terbawa'

(27) Sobat Giga! nggak kerasa kita udah sampe' di tembang terakhir untuk minggu ini.

rasa? + {ke-} -----> /kerasa?/ 'terasa'

Dari contoh diatas, dapat dilihat bahwa prefiks {ke-} yang melekat pada kata bawa? dan rasa? sama artinya dengan terbawa dan terasa, sehingga pemakaian prefiks {ke-} oleh para penyiar merupakan alternan dari prefiks {te(r)-}. Alternan disini berarti ada penyiar yang mengucapkan dengan kebawa?, kerasa? atau ada pula yang mengucapkan dengan terbawa, terasa. Hal ini berkaitan dengan latar belakang penutur, dimana penutur dengan latar belakang bahasa Jawa cenderung menggunakan prefiks {ke-}, sedang penutur dengan latar belakang selain bahasa Jawa, cenderung menggunakan prefiks {te(r)-}. Dalam bahasa Jawa dikenal bentuk prefiks {ke-}, seperti pada kata /keꦏꦮ/ dan /keꦫꦱ/.

Selain sebagai alternan dari prefiks {te(r)-}, prefiks {ke-} juga beralternan dengan prefiks {be(r)-}. Namun bentuk ini dapat ditemui hanya pada satu bentuk saja, yaitu :

(28) Oke! sobat Giga, setelah yang satu ini, kita bakal ketemu lagi ama Indah, di Giga spesial order.

temu + {ke-} -----> /ketemu/ 'bertemu'

3.2.4. Prefiks {te(r)-}

Dalam dialek Jakarta, prefiks {te(r)-} memiliki dua alomorf yang berdistribusi komplementer, yaitu alomorf /ter/ dan /te/. Alomorf /ter/ dipakai di depan bentuk dasar yang dimulai dengan vokal, serta di depan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /h/, sedangkan alomorf {te-} dipakai di depan bentuk dasar yang mulai dengan konsonan. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {te(r)-} dalam dialek Jakarta.

Contoh :

iket	+	{te(r)-}	----->	/teriket/	'terikat'
hinè				/terhinè/	'terhina'
buka?				/tebuka?/	'terbuka'

Untuk penggunaan prefiks {te(r)-} oleh para penyiar, sedikit berbeda dengan penggunaan dalam dialek Jakarta. Prefiks {te(r)-} yang digunakan oleh para penyiar memiliki dua alomorf, yaitu /ter-/ dan /te-/. Alomorf /ter-/ dipakai di depan semua bentuk dasar yang mulai dengan konsonan, kecuali di depan bentuk dasar yang mulai dengan konsonan /r/ digunakan alomorf /te-/, dikarenakan konsonan /r/ luluh. Berikut ini contoh penggunaan prefiks {te(r)-} oleh para penyiar.

Contoh :

(29) Kelompok ini masih di posisi empat minggu kemaren, dan sekarang langsung terdepak di posisi tiga belas!

depak	+	{te(r)-}	----->	/terdepak/	'tersisih'
-------	---	----------	--------	------------	------------

(30) Di sini, Toni EBS yang bakal ngegelar sepuluh besar

· lagu terkeren, lagu terlaris, lagu terpanas versi Amerika!

keren	+	{te(r)-}	----->	/terkerén/	'terbaik'
laris				/terlaris/	'terlaris'
panas				/terpanas/	'terpanas'

(31) Kalo' kita perhatiin, kayaknya mall Galaxi jadi tempat terame di malam minggu.

ramè	+	{te(r)-}	----->	/teramè/	'teramai'
------	---	----------	--------	----------	-----------

3.2.5 Prefiks {me(N)-}

· Dalam dialek Jakarta, kaidah morfofonemis prefiks {me(N)-}, pada dasarnya sama dengan kaidah yang berlaku bagi prefiks {N-}. Prefiks ini memiliki lima buah alomorf, yaitu /me-/, /mem-/, /men-/, /meñ-/, dan /meŋ-/.

Untuk pemakaian prefiks {me(N)-} oleh para penyiar, kaidah morfofonemis yang berlaku sama dengan kaidah morfofonemis prefiks {me(N)-} dalam dialek Jakarta. Namun ada sedikit perbedaan pada frekuensi pemakaian prefiks ini oleh penutur. Pada penutur asli dialek Jakarta, frekuensi pemakaian prefiks {me(N)-} rendah, ini dikarenakan penutur asli dialek Jakarta cenderung menggunakan prefiks {N-}. Berbeda dengan pemakaian prefiks {me(N)-} oleh para penyiar, prefiks {me(N)-} sebagai alternan dari prefiks {N-}, sehingga membuat prefiks {me(N)-} sering digunakan oleh penyiar bervariasi dengan prefiks {N-}. Kaidah ini bebas, tidak ada keterikatan secara morfologis ataupun fonologis. Berikut ini

contoh penggunaan prefiks {me(N)-} oleh para penyiar.

Contoh :

(31) Udah nggak kerasa untuk minggu ini, kita bakal menjelang posisi sepuluh besar.

jelang + {me(N)-} -----> /menjelang/ 'menjelang'

(32) Kamu-kamu kudu pada ndengerin cerita ini, sebab kalo' nggak didengerin rugi banget, sebab cerita ini bisa menambah wawasan kamu!

tambah + {me(N)-} -----> /menambah/ 'menambah'

(33) Doski tuh, kayaknya emang tipe cowok yang bisa mbikin cewek-cewek melayang.

layang + {me(N)-} -----> /melayang/ 'melayang'

(34) Ternyata remaja Amerika tuh, sekarang lagi getol - getolnya memilih model baju overall untuk membuat penampilan mereka lebih keren!

pilih + {me(N)-} -----> /memilih/ 'memilih'

buat /membuat/ 'membuat'

3.2.6 Sufiks {-in}

Dalam dialek Jakarta, sufiks {-in} memiliki dua alomorf, yaitu /-in/ dan /-?in/. Alomorf /-in/ ditambahkan dibelakang bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan, serta dibelakang vokal /u/. Sedangkan alomorf /-?in/ ditambahkan dibelakang bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/, /è/, dan /a/.

Contoh :

(35) Sebelum kamu dengerin lagu di posisi sepuluh, kita simak dulu yang satu ini.

denger + {-in} -----> /dengerin/ 'dengarkan'

(36) Untuk yang lagi ujian, Ima ucapin slamet belajar, moga-moga ujiannya lulus!

ucap + {-in} -----> /ucapin/ 'ucapkan'

(37) Sobat Giga, kali ini kita nikmatin satu tembang dari Vina Panduwinata, 'Semakin Cinta'.

nikmat + {-in} -----> /nikmatin/ 'nikmati'

(38) Oke, kanca muda! kayaknya si Venny salah masukin CD, jadi maaf aja ya, kalo' lagunya nggak keruan.

masuk + {-in} -----> /masukin/ 'memasukkan'

(39) Arek Suroboyo, susah juga ya, kalo' musti mbetulan image yang udah jelek!

(m)betul + {-in} -----> /mbetulan/ 'membetulkan'

(40) Arek-arek Suroboyo, kali ini Emma bakal temenin kamu, sampe' jam dua siang.

temen + {-in} -----> /temenin/ 'menemani'

(41) Kita tungguin aja hasilnya, diwaktu-waktu mendatang!

tunggu + {-in} -----> /tungguin/ 'menunggu'

(42) Sebelum berangkat ke sekolah, kalian musti pastiin, tak ada yang ketinggalan!

pasti + {-?in} -----> /pasti?in/ 'memastikan'

(43) Kanca muda, buat kamu yang baru ndengerin, Win sampe'in

- berita baru dari ajang Close Up liquied fresh!

sampè' + {-?in} -----> /sampè?in/ 'sampaikan'

(44) Nah! Sekarang Venny ceritain buat kamu, yang belum pernah ngeliat aksi anak-anak muda ini, secara langsung.

cerita + {-?in} -----> /cerita?in/ 'menceritakan'

Dari contoh-contoh tersebut, tampak kata-kata dengerin, ucapin, betulin, pasti'in, dan sampe'in, sama artinya dengan mendengarkan, mengucapkan, membetulkan, memastikan, dan menyampaikan, dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada kata-kata nikmatin, masukin, temenin, tungguin, cerita'in, sama artinya dengan kata nikmati, masuk, temani, tunggu, dan ceritai. Maka secara umum, sufiks {-in} dalam dialek Jakarta, sama artinya dengan sufiks {-i} dalam bahasa Indonesia.

Untuk arti gramatikalnya, sufiks {-in} memiliki dua arti, yaitu, yang pertama menyebabkan jadi..., terdapat pada bentuk kata betulin, pasti'in, dan masukin, yang kedua berarti, menyatakan imperatif atau menyuruh mengerjakan yang disebut pada dasar, antara lain : dengerin, ucapin, sampe'in, nikmatin, temenin, tungguin, serta cerita'in.

3.2.7. Sufiks {-an}

Seperti halnya sufiks {-in}, sufiks {-an} juga memiliki dua buah alomorf yaitu /-an/, dan /-?an/. Dalam bahasa Indonesia sufiks {-an} digunakan dibelakang bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal /a/, selain itu penggunaannya merupakan kombinasi

afiks, seperti dalam kata bersamaan, berduaan, dan bermesraan.

Dalam dialek Jakarta yang dipergunakan oleh penyiar EBS, Istara, dan Giga FM. Sufiks {-an} dapat ditambahkan dibelakang bentuk dasar, atau tanpa kombinasi afiks seperti dalam bahasa Indonesia.

Untuk alomorf /-an/, ditambahkan dibelakang semua konsonan, kecuali konsonan bersuara /b/, /d/, dan /g/ yang tidak pernah menempati posisi akhir, serta di belakang vokal /i/, /e/, dan /u/. Sedangkan alomorf /-ʔan/ ditambahkan dibelakang vokal /a/.

Contoh :

(45) Kalian pasti ngga' nyangka kalo' yang brewokan itu salah satu personelnya New Kids On The Block.

brewok + {-an} -----> /bréwokan/ 'bercambang'

(46) Oke, kanca muda, Nena mo pamitan dulu, sampè' ketemu besok pagi!

pamit + {-an} -----> /pamitan/ 'berpamitan'

(47) Sampè' disini dulu obrolan kita, ntar selepas berita, kita lanjutin lagi!

obrolan + {-an} -----> /obrolan/ 'percakapan'

(48) Opini ini kiriman dari Dessy, di Ikan Munsing, thanks ya, Des!

kirim + {-an} -----> /kiriman/ 'kiriman'

(49) Nah! Sekarang Tonny gantian ndengerin cerita Mita.

ganti + {-an} -----> /gantian/ 'bergantian'

(50) pakean yang kita pake'itu cermin dari diri kita, bener

nggak?

paké + {-an} -----> /pakéan/ 'pakaian'

(51) Buat kamu-kamu yang belum ngambil hadiah kuis kemaren
buruan gih! ntar ilang lho hadiahnya!

buru + {-an} -----> /buruan/ 'segera'

(52) kalo' kerja'an kalian numpuk, minta' tolong aja ama temen
buat ngebantu nyelesain.

kerja? + {-an} -----> /kerja?an/ 'pekerjaan'

Pada contoh diatas, dapat dilihat dari sufiks {-an} ada tiga fungsi, yang pertama, untuk sufiks {-an} yang melekat pada kata dasar yang merupakan kata keadaan, berarti menyatakan lebih. Misalnya : buruan. Kedua, untuk sufiks {-an} yang melekat pada kata dasar kata kerja, berarti menyatakan pekerjaan, atau perbuatan yang sering dilakukan terus-menerus, selalu, atau saling. Misalnya : obrolan, kiriman, gantian, pakean, dan kerjaan. Ketiga, sufiks {-an} yang melekat pada kata dasar, yang merupakan kata benda, menyatakan mengandung sesuatu dalam jumlah besar atau banyak. Misalnya pada kata, brewokan.

3.2.8 Kombinasi Afiks {N-in}

Kombinasi afiks {N-in} yang digunakan oleh para penyiar di EBS, Istara, dan Giga FM, adalah kombinasi afiks yang terdapat dalam dialek Jakarta. Kombinasi afiks {N-in} mengalami proses penambahan, sama seperti dalam penambahan prefiks {N-} dan sufiks

{-in}, yaitu prefiks {N-} memiliki lima alomorf /m-/, /n-/, /ñ-/, /ŋ-/, /ŋe-/, sedangkan sufiks {-in} memiliki dua buah alomorf, yaitu /-in/ dan /-?in/.

Contoh :

(53) Sebentar lagi kita bakal ngeraya'in hari Lebaran.

raya + {N-in} -----> /ŋeraya?in/ 'merayakan'

(54) Ngapain kamu susah-susah pindah jalur? tetep aja disini,
di radio gaul anak muda!

apa + {N-in} -----> /ŋapain/ 'mengapa'

(55) Kamu tuh. kudu bisa ngelupain mantan cowok kamu!

lupa + {N-in} -----> /ŋelupa?in/ 'melupakan'

(56) Di jalan yang super macet kaya' gini, kamu kudu ati-ati
ngelari'in mobil kamu!

lari + {N-in} -----> /ŋelari?in/ 'melarikan'

(57) Suruh aja, abang kamu mbantu'in bikin PR kamu!

(m)bantu + {N-in} -----> /mbantu?in/ 'membantu'

(58) Baru aja kita denger, Mariah Carey mbawa'in lagu yang
jadi hits saat ini.

(m)bawa + {N-in} -----> /mbawa?in/ 'membawakan'

(59) Kaum muda tuh, emang lagi mbutuhin figur seperti doski,
udah cakep, pinter, baik lagi!

butuh + {N-in} -----> /mbutuhin/ 'membutuhkan'

(60) Sobat Giga, kalian tuh jangan mikiran pacaran melulu!
Sekolah juga kudu dipikiran.

pikir + {N-in} -----> /mikiran/ 'memikirkan'

(61) Aduh! Tonny sih nggak mbayangin kalo' yang kayak gitu tuh terjadi ama kita-kita!

bayang + {N-in} -----> /mbayangin/ 'membayangkan'

(62) Dia kaya'nya nyoba' mbisi'in saya, Mbak!

bisi? + {N-in} -----> /mbisi?in/ 'membisikkan'

(63) Kali ini ada Pije yang mbarengin Ade siaran, sampe' jam sembilan nanti.

bareng + {N-in} -----> /mbarengin/ 'menemani'

(64) Kamu jangan ndengerin orang ngomong, poko'nya kalo' kamu anggep itu baik buat kamu, go a head!

denger + {N-in} -----> /ndengerin/ 'mendengarkan'

(65) Udah lama ya, kita nunggu?in si super star ini, kanca muda, kayaknya saat inilah ia mulai unjuk gigi.

tunggu? + {N-in} -----> /nunggu?in/ 'menunggu'

(66) Emang nakutin ya, kalo' pacar kita tuh ternyata seorang psikopat!

takut + {N-in} -----> /nakutin/ 'menakutkan'

(67) Paul Yates sekarang ndiri'in sekolah musik di Inggris, jadi kamu-kamu yang demen banget ama doski, buruan deh daftar jadi muridnya! Seru kan, bisa ketemu langsung ama doski.

diri? + {N-in} -----> /ndiri?in/ 'mendirikan'

(68) Kanca muda, kamu-kamu tuh, jangan biasa minta temen kamu nduitin dulu, kalo' lagi jajan! Kasian kan temen kamu.

duit + {N-in} -----> /nduitin/ 'membayari'

- (69) Makanya jadi anak tuh, jangan suka nyusahin ortu!
 susah + {N-in} -----> /ñusahin/ 'menyusahkan'
- (70) Coba kalo' kamu bisa nylese'in soal-soal itu dengan baik, pasti deh, kamu lulus!
 slesé? + {N-in} -----> /ñlesé?in/ 'menyelesaikan'
- (71) Jangan nyangkutin penyanyi musik R and B, dengan kelompok Soul to Soul! Karena emang beda.
 sangkut + {N-in} -----> /ñangkutin/ 'mengaitkan'
- (72) Mita udah nyerahin data-data kamu ke Tonny, jadi selanjutnya kamu kudu berhubungan ama doski, ya!
 serah + {N-in} -----> /ñerahin/ 'menyerahkan'
- (73) Ade lagi nyari'in lagu yang oke, buat kamu semua!
 cari? + {N-in} -----> /nyari?in/ 'mencarikan'
- (74) Kaya'nya si Glen nih, yang ngrusak'in CD ini.
 rusak + {N-in} -----> /ñrusa?in/ 'merusakkan'
- (75) Rupanya Stevi Wonder sukses ngloncatin Brian Adams, di posisi sembilan.
 loncat + {N-in} -----> /ñloncatin/ 'meloncati'
- (76) Mita tuh, kanca muda kalo' udah di panggung susah banget buat nggera'in mulut, alias grogi!
 gerak + {N-in} -----> /ñgera?in/ 'menggerakkan'
- (77) Kasus lips sing Milli Vanilli, sempet ngguncangin dunia musik di dunia, makanya sekarang kelompok itu udah nggak ngetop lagi, kanca muda.
 guncang + {N-in} -----> /ñguncaniŋ/ 'menggong-

cangkan'

(78) Sobat Giga, setelah ini ada Toto' yang bakal ngganti'in
 Ima siaran, sampe' jam dua belas nanti.

ganti? + {N-in} -----> /ngganti'in/ 'menggantikan'

Kombinasi afiks {N-in} memiliki arti yang berlainan, sebab bentuk ini sejajar dengan bentuk kombinasi afiks {me-kan}, dan {me-i} dalam bahasa Indonesia. Kombinasi afiks {N-in} memiliki arti : (1) melakukan kerja yang disebut pada kata dasar, misalnya ngeraya'in, ndengerin, mikirin, mbayangin, dan lain-lain,

(2) melakukan kerja untuk orang lain, misalnya : mbawa'in, ngingetin, muterin, mbarengain, dan lain-lain, (3) membawa, misalnya : ngelari'in, (4) membuat jadi atau menjadikan, misalnya : ngelupain, masti'in, nyusahin, dan nakutin, (5) untuk bentuk ngapain harus dijelaskan secara individual, yaitu berarti mengapa atau untuk apa. Sehingga dapat disimpulkan, kombinasi afiks {N-in} selalu merupakan bentuk aktif.

3.2.9 Kombinasi afiks {di-in}

Jika kombinasi afiks {N-in} merupakan bentuk aktif, maka kombinasi afiks {di-in} merupakan bentuk pasif, sehingga memiliki arti yang sama dengan bentuk kombinasi afiks {di-kan} dan {di-i} dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

(79) Tembang yang satu ini diputerin buat Agus di SMU 2,

· dan Joko di Frateran, makasih ya, buat requestnya!

puter + {di-in} -----> /diputerin/'diputarkan'

(80) Stiker yang kamu dapat di EBS, musti ditempelin di kaca mobil kamu!

tempel + {di-in} -----> /ditempelin/ 'ditempelkan'

(81) Jangan mau dong, dikibulin ama cowok kamu!

kibul + {di-in} -----> /dikibulin/ 'dibohongi'

3. 3 Aspek Leksikal

Unsur-unsur leksikal dialek Jakarta yang digunakan oleh para penyiar di radio EBS, Istara, dan Giga FM tersebut, sebenarnya seluruhnya telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan dialek Jakarta oleh para penyiar tersebut tidak luput dari pengaruh dialek-dialek lain, terutama bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya. Hal ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan penyiar yang tidak satupun berasal dari Jakarta, sehingga bahasa ibu mereka bukanlah bahasa Indonesia dialek Jakarta. Dapat juga dikatakan, dialek Jakarta, mereka kenal dari pergaulan atau lingkungan mereka di luar rumah, setelah mereka beranjak dewasa. Oleh karena itu terkadang dapat ditemui kata-kata dalam bahasa Jawa yang diucapkan dengan aksen dialek Jakarta, sehingga terkesan kata tersebut merupakan kata yang berasal dari dialek Jakarta.

Sesuai dengan data yang terkumpul, unsur-unsur leksikal yang

bukan dialek Jakarta itu terkadang dipengaruhi oleh fonologi, serta morfologi dialek Jakarta. Berikut contoh-contoh unsur-unsur leksikal yang bukan dialek Jakarta.

Contoh :

(82) Arek Suroboyo, nggak kerasa kita udah sampe' di tembang terakhir untuk sesion ini.

Pada kalimat no.82, unsur leksikal yang bukan dialek Jakarta dapat dilihat pada kata : arek, nggak, dan sesion. Kata arek, serta nggak, yang masing-masing dalam bahasa Indonesia berarti panggilan untuk remaja di Surabaya, serta tidak berasal dari bahasa Jawa. Sedangkan kata sesion berasal dari bahasa Inggris section yang berarti bagian.

Kata arek Suroboyo khusus digunakan oleh radio Istara untuk memanggil atau salam bagi pendengarnya, yang sebagian besar merupakan remaja Surabaya. Panggilan ini selain untuk mengakrabkan dengan pendengarnya, juga untuk menunjukkan identitas radio serta konsumen atau pendengar yang ingin dijangkau oleh radio tersebut, sehingga untuk memenuhi tujuan tersebut digunakan kata arek Suroboyo yang diambil dari bahasa Jawa dialek Surabaya.

Kata nggak berasal dari bahasa Jawa dialek Surabaya, yang biasanya diucapkan dengan enggak, ggak, atau kagak. Kata nggak ini sering digunakan oleh para penyiar, tidak hanya dari radio Istara, namun juga dua radio FM yang lain, yaitu Giga FM dan EBS

FM.-Pilihannya pun bervariasi, terkadang dilafalkan dengan nggak, enggak, gagak atau kagak, hal ini terutama dipengaruhi oleh penekan katanya.

Misalnya :

Banyak yang nggak tau, banyak yang kelupaan, dan banyak yang enggak perhatian kalo' ternyata itu Donny Wolberg, dari kelompok New Kids On The Block.

Untuk kata sesion yang merupakan unsur leksikal bahasa Inggris, lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur.

(83) Kanca muda, kita udah sampe' di posisi sebelas untuk minggu ini.

Kata kanca yang digunakan pada kalimat no.83, berasal dari bahasa Jawa, konco, yang berarti teman. Kata ini digunakan oleh penyiar radio EBS FM untuk menyapa pendengarnya. Di sini terlihat kata konco diambil dari unsur leksikal bahasa Jawa, yang dilafalkan dengan kanca, sehingga unsur leksikal bahasa Jawanya menjadi agak hilang, karena penggantian bunyi [ɔ] menjadi [a].

(84) Jadi, jangan kamu pikir kalo' ngomong ama doski itu susah, ternyata gampang banget!

Unsur leksikal bahasa Jawa yang digunakan oleh penyiar pada kalimat no.84, adalah ngomong dan gampang. Dalam bahasa Indonesia kedua kalimat tersebut masing-masing berarti berbicara, dan mudah. Kata ngomong berasal dari kata omong yang berarti bicara

dan mendapatkan nasalisasi {N-}. Nasalisasi dengan konsonan awal ini, juga merupakan pengaruh dari bahasa Jawa. Kedua kata ini, yaitu ngomong dan gampang, karena sering digunakan dalam komunikasi dialek Jakarta, sehingga terkesan kedua kata tersebut merupakan unsur leksikal dialek Jakarta.

(85) Kita bakal ketemu ama kelompok Five Minutes, yang emang ciri khasnya suka banget pake' sarung.

Kata ketemu pada kalimat no.85, merupakan unsur leksikal bahasa Jawa yang berarti bertemu. Kata ketemu berasal dari kata temu, dan mendapatkan prefiks {ke-}, yang artinya sama dengan prefiks {be(r)-} dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya kata ngomong dan kata gampang, kata ketemu ini sering digunakan oleh penyiar, sehingga terkesan kata ketemu merupakan unsur leksikal dialek Jakarta.

(86) Kanca muda, si Ronny ini kudu diawasin, kalo' nggah, gawat! abisnya tangannya itu lho, nggratil banget!

Pada kalimat no.86, kata kudu, dan kata nggratil yang digunakan oleh penyiar, merupakan unsur leksikal bahasa Jawa. Kata kudu berarti harus, sedangkan kata nggratil, berarti gerakan tangan yang tidak beraturan, dan biasanya dilakukan untuk iseng. Pemakaian kata kudu ini bervariasi dengan kata harus. Pada situasi santai, misalnya siaran dengan satu penyiar, dengan suatu topik siaran, tanpa adanya saling berkomunikasi antara dua

orang, cenderung digunakan kata kudu. Sedangkan untuk siaran yang mengandung sebuah percakapan antara dua orang, cenderung digunakan kata harus. Misalnya : Sekarang gantian, Toni yang harus ndengerin cerita Mita!

Kata nggratil merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang mungkin sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga penyiar yang berlatar belakang bahasa Jawa tersebut, secara spontan menggunakan ungkapan itu, agar maksud pembicaraannya tercapai.

(87) Karena kamu pengin ndenger lagunya No Doubt, ya wis lah, kita puterin sekarang, meskipun waktunya udah mepet banget ke jam sembilan, dimana kita musti ngikuti warta berita dari Jakarta.

Kata pengin dan kata wis , yang terdapat pada kalimat no.87, berasal dari unsur leksikal bahasa Jawa, yang berarti ingin dan sudah. Kata pengin yang dilafalkan dengan /piŋin/, oleh para penyiar, dalam bahasa Jawa, biasanya diucapkan /kepènIn/. Sedangkan kata wis yang digunakan diatas, lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang penyiar yang berbahasa ibu bahasa Jawa, dan juga dipengaruhi oleh keinginan penyiar tersebut untuk menggunakan kata wis, sehingga menonjolkan kedaerahannya. Namun kata wis ini tidak selalu digunakan, hanya pada konteks-konteks tertentu saja, seperti disebutkan diatas. Para penyiar cenderung menggunakan kata udah atau sudah.

(88) Kayaknya si Wulan ini blas nggak tau', kalo' Lilin, lintas lagu Indonesia, udah diganti jam siarannya.

Kata kayak dan kata blas, yang digunakan oleh penyiar pada kalimat no.88, merupakan unsur leksikal bahasa Jawa. Kata kayak berasal dari bahasa Jawa koyo? yang berarti seperti. serta kata blas, yang berarti sama sekali. Kata kayak dalam bahasa Jawa, biasanya dilafalkan /koyɔ?/, dan saat dilafalkan oleh penyiar, bunyi [ɔ] diganti menjadi [a]. Kata kayak, telah banyak digunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia dialek Jakarta, sehingga kata ini tidak asing lagi bagi orang yang bukan penutur asli dialek Jakarta. Kata blas yang biasanya diikuti kata nggak, merupakan ungkapan yang sangat dikenal oleh penutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Kata blas digunakan oleh penyiar untuk lebih mengakrabkan diri dengan pendengar, sehingga digunakan kata yang sekiranya akrab di telinga pendengar. Pada konteks yang lain cenderung digunakan kata sama sekali sebagai padanan kata blas tersebut.

(89) Karena waktunya udah mepet, untuk sesion yang pertama ini, kita berdua pamit dulu.

Pada kalimat no.89, unsur leksikal bahasa Jawa yang digunakan adalah kata mepet, yang berarti semakin sedikit. Kata mepet digunakan oleh penyiar, dipengaruhi oleh latar belakang penyiar yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Serta untuk efisien kalimat, karena penyiar yang dikejar oleh waktu siaran, sehingga penyiar

secara spontan menggunakan kata mepet daripada kata semakin sedikit.

(90) Terus, pas lampu merah, dia nylonong aja, padahal disitu khan ada polisi!

Kata pas dan kata nylonong pada kalimat no.90, merupakan unsur leksikal dari bahasa Jawa. Kata pas dalam bahasa Indonesia berarti tepat atau cocok, sedang kata nylonong berarti menyerobot. Penggunaan kata pas oleh para penyiar selain dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu penyiar juga dipengaruhi oleh ketepatan maksud kalimat yang diungkapkan oleh penyiar. Kata pas dirasa cocok untuk mewakili maksud penyiar dari pada kata tepat dan cocok. Kata nylonong berasal dari kata slonong yang mendapatkan prefiks {N-}. Seperti halnya kata pas, kata nylonong lebih mewakili pikiran penyiar dari pada kata menyerobot.

(91) Aduh! Ade kebablasan nih! Udah jam tujuh lewat, harusnya kan kita kudu ndengerin siaran berita.

Kalimat no.91, yang diucapkan penyiar, terdapat unsur leksikal bahasa Jawa, yaitu pada kata kebablasan, yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu mbablas, kemudian alomorf /m-/ dihilangkan, dan ditambah konfiks {ke-an}, yang mempunyai makna tidak sengaja, sehingga menjadi kebablasan, yang berarti kelewatan.

(92) Kok kasetnya mluntir kayak gini sih? Padahal masih baru lho!

Kata mluntir, yang diucapkan penyiar diatas, merupakan unsur leksikal bahasa Jawa, kata mluntir dalam bahasa Jawa dilafalkan

[mlUntIr]. Kata mluntir merupakan ungkapan bahasa Jawa dialek Surabaya, yang mungkin sulit dicari padanannya dalam Bahasa Indonesia, sehingga kata itu diucapkan secara spontan oleh penyiar, agar maksud pembicaraannya tercapai.

(93) Kamu kok mencla-mencle sih, Ton? Tadi katanya iya, sekarang kok, nggak?

Dalam kalimat no.93, yang diucapkan penyiar ini terdapat unsur leksikal bahasa Jawa, yaitu mencla-menle, yang berarti tidak konsisten dalam berkata. Penyiar menggunakan kata tersebut, karena menganggap kata tersebut lebih cocok dan mantap untuk mengkritik lawan bicaranya, hal ini juga karena pengaruh latar belakang penyiar yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dialek Jawa.

(94) Indah mah, tau', kalo' Jason Donovan itu, penyanyi yang berasal dari Australia.

Penyiar yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Sunda, sering pula secara tidak konsisten menggunakan kata penunjuk penekan mah, yang terdapat dalam bahasa Sunda, yang berfungsi untuk menekankan suatu hal. Kadang-kadang oleh penekanan yang kuat ini, kata mah juga berguna untuk pembentukan pertentangan, sehingga seseorang, hal atau tindakan dengan pemakaian kata penunjuk penekan mah, dipertentangkan terhadap hal lain, misalnya :

Michael Jackson mah, laen ama abangnya!

- Kalo caranya atu-atu gitu mah, jangan maen keroyok dong!

(95) Kenapa kok kamu sedih, sih? Mendingan kita ndengerin tembang ini aja, supaya sedihnya ilang.

(96) Kalo' emang nggak bisa dateng ke studio, nggak pa-pa, kok!

(97) Jadi kalo' sampe' sekarang, kok masih aja ada remaja yang demen ama extacy, ya harus dicari penyebabnya!

Partikel kok yang diucapkan oleh penyiar diatas, diambil dari unsur leksikal bahasa Jawa. Partikel kok, lho, toh, dalam bahasa Jawa, secara umum bermakna menegaskan pernyataan. Partikel kok dalam kalimat diatas, merupakan partikel pelunak (Sudaryanto, 1992:121), yang bertugas untuk melunakkan isi kalimat, hanya pada kalimat terakhir (97), berarti menegaskan pernyataan.

(98) Lho, emang udah lama kok, si Temmy nggak di EBS lagi!

(99) Udah diputerin tadi, gitu lho!

Pada kalimat no.98 dan 99, yang diucapkan penyiar, terdapat pengaruh leksikal bahasa Jawa, yaitu terdapatnya partikel lho yang dalam bahasa Jawa bertugas melengkapi isi tuturan dengan sikap yang pasti dari penuturnya (Sudaryanto, 1992:121). Partikel lho yang terdapat dalam contoh kalimat (98) diatas, mempunyai makna menguatkan kebenaran, sedangkan dalam contoh kalimat(99) mempunyai makna menuntut kepastian penutur kepada lawan bicara.

(100) Toh, kalo' kamu nggak pulang, ya nggak mungkin dimarahin!

(101) Sobat GIGA, kalo' kamu nggak belajar pas mo ujian, kamu juga yang rugi, iya toh?

Pada kalimat no.100 dan 101, terdapat penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa, yaitu partikel toh yang secara tidak konsisten digunakan penyiar. Makna partikel toh dalam bahasa Jawa, adalah makna penegasan.

(102) Kanca muda, lagu ini ternyata tetep bertahan sebagai number one di EBS FM.

Pada kalimat no.102, digunakan unsur leksikal dari bahasa Inggris, yaitu number one yang berarti nomor satu. Penggunaan leksikal bahasa Inggris oleh penyiar ini lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial penyiar, serta topik acara yang dipandunya. Untuk acara musik yang menyiarkan lagu-lagu barat, penyiar banyak menggunakan unsur-unsur leksikal bahasa Inggris.

Dari uraian di atas, dapat dilihat penggunaan unsur-unsur leksikal selain dialek Jakarta yang digunakan oleh para penyiar adalah ; unsur leksikal bahasa Jawa, serta unsur leksikal bahasa Inggris. Berikut ini beberapa unsur leksikal dari bahasa Jawa, serta bahasa Inggris, yang digunakan oleh para penyiar.

Contoh-contoh kalimat yang diucapkan para penyiar, yang mengandung unsur-unsur leksikal dari bahasa Jawa tersebut, antara lain :

(103) Baiklah, arek Suroboyo, sampai disini dulu jumpa kita, ketemu lagi besok pagi di acara dan jam yang sama.

DP: arek Suroboyo

DJ: anak Surabaya

BI: bentuk sapaan untuk remaja Surabaya

(104) Venny nggak tau' deh, kalo' sampe' tembang ini enggak di puterin buat Ida di SMU PETRA 3, ngamuk kali, ya!

DP: nggak, enggak

DJ: kagak

BI: tidak

(105) Kanca muda, kayaknya kita musti udahan dulu, ntar selepas berita, kamu bakal ditemenin ama Ronny EBS, di acara EBS request time.

DP: kanca

DJ: temen, sobat

BI: teman, sahabat, (bentuk sapaan untuk remaja)

(106) Buat kalian yang mo' berangkat sekolah, kuliah ataupun gawe Glenn ingetin supaya meriksa kembali apa-apa yang musti di bawa, jadi supaya nggak ada yang ketinggalan! Susahkan kalo sampe' ada yang tertinggal.

DP: gawe

DJ: kerja', kerjè

BI: bekerja

(107) Biar kamu ngomong apa aja, Venny tetep nggak mau, Ton!

DP: ngomong

DJ: katè

BI: bicara

- (108) Gimana nih, kanca muda, soalnya lebih gampang nggak, dari Ebtanas kemaren?
DP: gampang
DJ: gampangan
BI: mudah
- (109) Kanca muda Surabaya dan sekitarnya, kalian tuh kudu bisa mbagi waktu antara sekolah dan pacaran, jangan terus pacaran melulu!
DP: kudu
DJ: musti
BI: harus
- (110) Ah! mulai lagi deh tangan si Ronny nggratil kemana-mana!
DP: nggratil
DJ: usil
BI: gerakan tangan yang tujuannya untuk menggoda
- (111) Kalo' nggak bisa dateng sekarang, iya wis, lah!
DP: wis
DJ: udè
BI: sudah
- (112) Venny nggak tau blas, kalo' yang menang kuis hari ini kamu!
DP: blas
DJ: acan
BI: sama sekali
- (113) Kanca muda, kalo' udah tau lampu merah, ya jangan maen nylonong gitu aja, dong!

DP: nylonong

DJ: nyeloncong

BI: melewati secara tiba-tiba, dengan maksud melanggar

(114) Ih! Di, kamu kempro banget sih! masa' sampah dibuang di sini. Sono no, di tempat sampah!

DP: kempro

DJ: modol

BI: jorok, pengotor

(115) Ntar sehabis berita dari Jakarta, ada Pije yang bakal neme-nin kamu di ajang Super DJ.

DP: bakal

DJ: bakalan

(116) Buat kamu-kamu yang pada ndengerin ajang ini, Win ngucapin makasih banget, and sampai jumpa besok pagi.

DP: pada

DJ: padè

BI: sama-sama, menyatakan semua

(117) Mit, Jangan melongo gitu, dong! Nggak pernah liat cowok-cowok kece kayak personil CODE RED itu, ya?

DP: melongo

DJ: melenga'

BI: tercengang karena takjub, kagum

(118) Kalo' kamu-kamu nggak percaya, kalo' personil DEWA 19 emang benar-bener dateng ke studio Istara, monggo deh dibuktiin!

DP: monggo

DJ: padol

BI: silahkan

(119) Bener lho, kalo' Win tuh sungkan banget ama nyokapnya Ronny abis kayaknya kok Win dateng ke sana terus.

DP: sungkan

DJ: segen

BI: perasaan tidak enak, malu, enggan

(120) Kalo' kalian pengen dikasi' duit ama ortu kamu, jangan trus ujuk-ujuk dateng, nodong minta duit, wah nggak bakal dikasi' deh! Coba deh kamu ngerayu pelan-pelan.

DP: ujuk-ujuk

DJ: oncog-oncog

BI: datang tanpa basi-basi, langsung.

(121) Iya, lho kanca muda, kayaknya ABG Surabaya udah tumplek blek, di radio EBS, buat melototin tampang kerennya para personil CODE RED.

DP: tumplek blek

DJ: ngomplok

BI: berkumpul

(122) Wah, pokoknya yang namanya Cindy Crawford, super model dunia itu, kanca muda, cantik pol! Waktu Glenn dateng ke acara grand opening Fashion Cafe, kan sempet foto bareng ama doski.

DP: pol

DJ: nutug

BI: benar-benar, sempurna

(123) Nemen anak ini, masa' penyanyi I'll Be There aja nggak tau, Ayo kalo' bisa njawab, lima puluh ribu buat kamu nih!

DP: nemen

DJ: ngerihu

BI: keterlaluan, kelewatan

(124) Jangan nggrundel ya, kalo' kali ini EBS nggak ngadain kuis Venesia, soalnya ntar lagi mo' ada relay dari Jakarta.

DP: nggrundel

DJ: ngerendeng

BI: bersungut-sungut

(125) Win juga mangkel kok, kalo' dibo'ong cowok, jadi sama aja ama kamu.

DP: mangkel

DJ: mendelu

BI: jengkel

(126) Gitu, ya, mentang-mentang udah ngetop, nggak ngereken kita-kita.

DP: ngerèken

DJ: ngindain

BI: memperhatikan, memperdulikan

(127) Jadi orang tuh, jangan suka ngerasanin lho, ntar kuwalat!

DP: ngerasanin

DJ: ngerumpiin

. BI: menggunjingkan

Unsur-unsur leksikal dari bahasa Inggris yang dipakai tersebut, antara lain :

(128) Arek Suroboyo, kayaknya kita musti break dulu, buat ngikutin warta berita, ntar session yang kedua bisa kamu ikutin selepas berita ini.

BIng: break

BI : istirahat

(129) Kanca muda, agaknya penyanyi keling, Mihael Jackson, tetep menjadi number one untuk minggu ini, dengan tembang hitsnya Sussy In The Dance Floor.

BIng: number one

BI : nomor satu

(130) Kalo' kamu ngerasa apa yang kamu lakuin bener, go a head!

BIng: go a head

BI : jalan terus

(131) Single yang menjadi hits saat ini, kanca muda, ternyata dulunya pernah ngetop di taon 70-an.

BIng: (1)single, (2)hits

BI: (1)judul lagu, (2)terkenal

(132) Kayaknya kita musti udahan dulu, and terimakasih banyak atas atensi kamu-kamu yang udah ikutan acara kuis ini, and thank you juga buat kamu-kamu yang udah nelpon ke EBS.

BIng: (1)and, (2)attention, (3)thank you

BI : (1)dan, (2)perhatian, (3)terima kasih

(133) Arek Surabaya, jangan kemana-mana, tetep aja stay cune di 100,9 FM, karena setelah ini, Ade bakal nemenin kamu lagi.

BIng: stay cune

BI : tetap di jalur/saluran

(134) Kanca muda, tembang yang jadi new entry kali ini, dateng dari group music asal Inggris, yaitu The Hanson, dengan singlanya Mmm,Boopp.

BIng: (1)new entry, (2)group music

BI : (1)pendatang baru, (2)kelompok musik

(135) Kanca muda, emang udah diakuin kalo' EBS itu number one station in town!

BIng: number one station in town

BI : stasiun radio nomor satu di kota ini

(136) Buat kamu-kamu yang pengen request, buruan kamu telpon ke EBS.

BIng: request

BI : permintaan

(137) Kanca muda, ntar jam empat sore, kamu bakal ditemenin Dido di ajang Hot Dance, dimana kamu bisa ngedance sendirian di kamar, atau mo' rame-rame juga bisa!

BIng: dance

BI : menari

BAB IV

KESIMPULAN